Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026
Jurnal Keperawatan Nusantara
e-issn: 3110-6455 (elektronik)
https://jurnalnusantara.bayuaji.org/index.php/jkn/index

Pendekatan Asuhan Keperawatan Komprehensif dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien dengan Massa Kolorektal: Studi Kasus.

Bayu Aji Sismanto
Perawat Endoskopi RS Primaya Bekasi Timur
Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Daerah Kota Bekasi
Himpunan Perawat Endoskopi Gastrointestinal Indonesia (HIPEGI)

Abstrak

Latar Belakang: Massa kolorektal merupakan masalah kesehatan global yang signifikan dengan tren peningkatan kasus pada kelompok usia produktif dan lanjut usia di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan gangguan eliminasi dan nyeri kronis yang kompleks, sehingga membatasi kemampuan perawatan diri pasien. Tujuan: Studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi asuhan keperawatan komprehensif pada pasien lanjut usia dengan massa kolorektal menggunakan pendekatan Teori Self-Care Dorothea Orem. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif pada seorang pasien laki-laki (Tn. X, 82 tahun). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi klinis, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan proses keperawatan SDKI, SIKI, dan SLKI yang diintegrasikan dengan sistem keperawatan Orem. Hasil: Pengkajian menemukan adanya nyeri abdomen kronis dan perubahan pola defekasi (feses menyerupai kotoran kambing) yang memicu self-care deficit. Intervensi diterapkan melalui wholly compensatory, partly compensatory, dan supportive-educative system. Evaluasi menunjukkan penurunan skala nyeri dan peningkatan self-care agency pasien dalam mengelola kebutuhan terapeutiknya. Kesimpulan: Penerapan Teori Orem efektif dalam mengorganisasi asuhan keperawatan yang adaptif bagi pasien lanjut usia, memastikan kebutuhan dasar terpenuhi sambil tetap mengoptimalkan kemandirian pasien di tengah keterbatasan fisik akibat massa kolorektal.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Massa Kolorektal, Teori Orem, Self-Care.

Corresponding : Bayu Aji Sismanto
Affiliation : RS Primaya Bekasi Timur
Email : bayuajisismanto@gmail.com
Phone : 62 857 1219 2800

Introduction

Massa kolorektal merupakan pertumbuhan jaringan abnormal pada usus besar atau rektum yang sering kali menjadi manifestasi klinis utama dari neoplasma, baik bersifat jinak maupun ganas. Masalah ini menjadi perhatian serius dalam dunia kesehatan global karena sifatnya yang progresif dan sering kali tidak bergejala pada stadium awal (Kuipers et al., 2022). Secara klinis, keberadaan massa ini dapat mengganggu fungsi fisiologis eliminasi dan menjadi pemicu utama terjadinya obstruksi usus yang memerlukan penanganan medis serta pembedahan segera (Biller et al., 2021).

Secara epidemiologi, prevalensi massa kolorektal terus menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan dalam tujuh tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru dari Global Cancer Statistics (GLOBOCAN 2022), terdapat lebih dari 1,9 juta kasus baru kanker kolorektal secara global, menjadikannya jenis kanker ketiga terbanyak di dunia dengan angka kematian mencapai 930.000 jiwa (WHO, 2024). Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan RI dan GLOBOCAN menunjukkan bahwa kanker kolorektal kini menduduki peringkat keempat sebagai kanker yang paling sering didiagnosis, dengan estimasi lebih dari 34.000 kasus baru setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2024). Secara demografis, penyakit ini secara konsisten lebih banyak menyerang laki-laki dibandingkan perempuan, dengan rasio kejadian sekitar 1,7:1 (Sung et al., 2021). Meskipun risiko meningkat drastis pada individu berusia di atas 50 tahun, laporan klinis terbaru di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran usia ke arah yang lebih muda, di mana sekitar 20-30% kasus kini ditemukan pada kelompok usia produktif atau di bawah 45 tahun, yang sering kali didiagnosis pada stadium lanjut (Kemenkes RI, 2025).

Etiologi terbentuknya massa kolorektal bersifat multifaktorial, melibatkan interaksi kompleks antara faktor genetik, epigenetik, dan paparan lingkungan. Studi literatur menunjukkan bahwa pola diet rendah serat, konsumsi daging merah olahan yang berlebihan, obesitas, serta kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor risiko modifikasi yang paling dominan (Hossain et al., 2022). Selain itu, mutasi pada jalur pensinyalan seluler seperti jalur Wnt/β-catenin dan adanya riwayat penyakit peradangan usus kronis (Inflammatory Bowel Disease) secara signifikan meningkatkan kerentanan individu terhadap pembentukan massa tumor di area kolorektal (Dekker et al., 2019).

Dampak yang ditimbulkan oleh massa kolorektal tidak hanya terbatas pada gangguan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikososial dan penurunan kualitas hidup pasien secara drastis. Secara fisiologis, pasien sering mengalami nyeri kronis, perubahan pola defekasi, perdarahan per rektum, hingga malnutrisi akibat penurunan nafsu makan dan gangguan penyerapan nutrisi (Sawicki et al., 2021). Secara psikologis, diagnosis ini seringkali memicu kecemasan hebat dan depresi, terutama terkait dengan prosedur pembedahan seperti pembuatan stoma yang mengubah citra diri pasien (Mols et al., 2022).

Peran perawat dalam penanganan massa kolorektal sangat krusial, mencakup seluruh kontinum perawatan mulai dari deteksi dini hingga rehabilitasi pasca-bedah. Asuhan keperawatan yang komprehensif, melalui pendekatan manajemen nyeri, perawatan luka bedah, dukungan psikologis, serta edukasi manajemen diet, terbukti efektif dalam mempercepat proses pemulihan dan pencegahan komplikasi lanjut (Raucci-Etter et al., 2021). Oleh karena itu, pendalaman melalui studi kasus ini menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi manifestasi klinis yang spesifik serta merumuskan intervensi keperawatan yang tepat sasaran, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil klinis dan kualitas hidup pasien dengan massa kolorektal.

Methods

Studi ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi asuhan keperawatan secara mendalam pada pasien dengan massa kolorektal. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap kompleksitas respons pasien terhadap kondisi patologis yang dialami serta mendokumentasikan efektivitas intervensi dalam setting klinis nyata secara komprehensif (Polit & Beck, 2021). Fokus utama penelitian ini diarahkan

pada penerapan proses keperawatan yang terstruktur, mulai dari tahap pengkajian mendalam hingga evaluasi klinis. Subjek studi merupakan satu pasien dengan diagnosis medis massa kolorektal yang dirawat di ruang bedah, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria inklusi tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang mencakup wawancara mendalam kepada pasien dan keluarga, observasi klinis, pemeriksaan fisik *head-to-toe*, serta studi dokumentasi terhadap catatan medik dan hasil pemeriksaan penunjang seperti laboratorium serta radiologi (Yin, 2018). Instrumen utama dalam studi ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan format asuhan keperawatan yang terstandar. Analisis data dilakukan dengan membandingkan temuan klinis di lapangan dengan teori keperawatan terkini yang merujuk pada Standar Diagnosis (SDKI), Standar Luaran (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (PPNI, 2018). Seluruh rangkaian studi ini dijalankan dengan mematuhi prinsip etika penelitia**n**, yang meliputi pemberian *informed consent*, perlindungan privasi melalui anonimitas, serta penjaminan kerahasiaan data pasien guna memastikan hak-hak subjek tetap terlindungi selama proses pengambilan data (World Medical Association, 2022).

Results

Pengkajian Keperawatan

Subjek studi adalah seorang laki-laki lanjut usia, Tn. X (62 tahun), yang dirawat dengan keluhan utama nyeri abdomen kronis. Hasil pengkajian mendalam menunjukkan adanya perubahan pola eliminasi alvi yang signifikan, di mana feses berbentuk bulat kecil menyerupai kotoran kambing (*scybala*), yang mengindikasikan adanya kompresi pada lumen usus akibat massa. Nyeri tersebut dilaporkan telah dirasakan sejak tiga bulan sebelum masuk rumah sakit, namun mengalami eksaserbasi dalam tiga minggu terakhir hingga membatasi mobilitas dan aktivitas harian pasien. Secara teoritis, ditemukan ketidakseimbangan antara tuntutan perawatan diri terapeutik (*therapeutic self-care demand*) dengan kemampuan agen perawatan diri (*self-care agency*), di mana kapasitas mandiri Tn. X tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dasar maupun penyesuaian terhadap kondisinya.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan analisis data melalui kerangka *Self-Care Deficit*, ditetapkan diagnosa keperawatan utama yaitu Defisit Perawatan Diri (D.0089) yang berhubungan dengan penurunan kekuatan dan ketahanan akibat proses keganasan dan usia lanjut. Selain itu, ditegakkan diagnosis Nyeri Kronis (D.0078) berhubungan dengan infiltrasi massa kolorektal yang menyebabkan gangguan rasa nyaman fisik, serta Konstipasi (D.0049) yang dimanifestasikan dengan perubahan bentuk feses menyerupai kotoran kambing. Kondisi ini secara keseluruhan mencerminkan adanya *self-care deficit* yang memerlukan intervensi keperawatan terstruktur untuk mengkompensasi keterbatasan pasien.

Intervensi Keperawatan

Intervensi disusun menggunakan pendekatan Sistem Keperawatan Orem yang terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, diterapkan Sistem Kompensasi Penuh (*wholly compensatory system*) pada fase akut untuk mengambil alih seluruh kebutuhan hygiene, eliminasi, dan manajemen nyeri saat pasien mengalami keterbatasan fisik total. Kedua, dilakukan Sistem Kompensasi Sebagian (*partly compensatory system*) untuk menjembatani peran perawat dan pasien dalam tindakan ambulasi dini dan pengaturan asupan nutrisi. Terakhir, diterapkan Sistem Dukungan-Edukatif (*supportive-educative system*) yang difokuskan pada pemberian informasi mengenai manajemen nyeri non-farmakologis dan persiapan mental pasien agar mampu beradaptasi dengan rencana pengobatan jangka panjang.

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan kemampuan *self-care agency* Tn. X. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi berbasis sistem kompensasi, pasien menunjukkan penurunan skala nyeri dan mampu melakukan aktivitas perawatan diri minimal dengan bantuan sebagian. Penggunaan sistem dukungan-edukatif berhasil meningkatkan pemahaman pasien terhadap kondisi klinisnya, yang ditandai dengan penurunan tingkat ansietas. Meskipun massa kolorektal secara patologis masih menetap, kemandirian pasien dalam struktur *self-care* mengalami peningkatan, dan kebutuhan terapeutik yang sebelumnya tidak terpenuhi mulai teratasi secara bertahap melalui dukungan sistem keperawatan yang tepat.

Discussion

Temuan klinis pada Tn. X menunjukkan manifestasi klasik dari massa kolorektal stadium lanjut, di mana perubahan bentuk feses menyerupai kotoran kambing (scybala) mengindikasikan adanya obstruksi parsial pada lumen kolon. Fenomena ini, jika dianalisis melalui lensa Teori Orem, merupakan bentuk universal self-care requisites yang terganggu, khususnya pada kebutuhan eliminasi. Usia lanjut (82 tahun) menjadi faktor krusial yang menurunkan self-care agency pasien, di mana penurunan fungsi fisiologis akibat penuaan berinteraksi dengan beban patologis dari massa tersebut. Ketidakmampuan Tn. X dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri menciptakan self-care deficit yang lebar, sehingga intervensi keperawatan tidak hanya bersifat simptomatik, tetapi juga kompensatorik (Hagopian et al., 2021).

Keunggulan penerapan Teori Orem pada kasus Tn. X terletak pada fleksibilitas sistem keperawatan yang menyesuaikan dengan fluktuasi kondisi fisik pasien. Pada saat nyeri abdomen mencapai intensitas tertinggi, penggunaan wholly compensatory system sangat relevan untuk mencegah kelelahan lebih lanjut pada pasien geriatri. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pada pasien lanjut usia dengan keganasan, tujuan utama bukan hanya kuratif tetapi juga preservasi energi melalui pengambilalihan tugas perawatan diri oleh perawat (Alligood, 2021). Pendekatan ini memastikan bahwa therapeutic self-care demand tetap terpenuhi tanpa memperburuk status klinis pasien yang sudah rentan. Transisi dari sistem kompensasi penuh ke partly compensatory dan supportive-educative pada Tn. X membuktikan bahwa teori Orem mendukung aspek rehabilitatif meskipun dalam konteks penyakit kronis progresif. Perubahan bentuk feses dan nyeri kronis yang dirasakan selama tiga bulan sering

kali membuat pasien merasa kehilangan kendali atas tubuhnya. Melalui supportive-educative system, perawat berperan meningkatkan literasi kesehatan pasien mengenai manajemen gejala, sehingga self-care agency Tn. X dapat ditingkatkan kembali sesuai kapasitas sisa yang dimiliki. Literatur menunjukkan bahwa pasien lanjut usia yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan perawatan diri memiliki tingkat distres psikologis yang lebih rendah (Smeulders et al., 2022).

Secara holistik, integrasi teori Orem dalam asuhan keperawatan Tn. X memberikan struktur yang jelas bagi perawat dalam menentukan kapan harus bertindak sepenuhnya bagi pasien dan kapan harus memotivasi kemandirian. Hal ini sangat krusial pada kasus massa kolorektal, di mana manajemen jangka panjang seringkali melibatkan prosedur kompleks seperti pembedahan atau stoma. Dengan memperkuat self-care agency sejak fase awal perawatan, perawat membekali Tn. X dengan kesiapan mental dan keterampilan fisik yang diperlukan untuk menghadapi fase pengobatan selanjutnya, sekaligus meminimalkan dampak ketergantungan yang sering menjadi beban psikologis pada lansia (Queirós et al., 2021).

Conclusion

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan pada Tn. X, dapat disimpulkan bahwa penerapan Teori Self-Care Dorothea Orem memberikan kerangka kerja yang sangat efektif dalam menangani kompleksitas masalah pada pasien lanjut usia dengan massa kolorektal. Studi ini menunjukkan bahwa kegagalan pasien dalam memenuhi kebutuhan dasar eliminasi dan manajemen nyeri merupakan bentuk defisit perawatan diri yang harus diintervensi melalui sistem kompensasi yang tepat. Melalui transisi dari sistem kompensasi penuh hingga sistem dukungan-edukatif, terjadi peningkatan kemampuan agen perawatan diri (self-care agency) pada pasien, yang tidak hanya berdampak pada perbaikan kondisi fisik tetapi juga pada kesiapan psikologis dalam menghadapi diagnosis penyakit kronis. Hal ini membuktikan bahwa asuhan keperawatan yang terstruktur mampu menjembatani celah antara keterbatasan fisik lansia dengan tuntutan perawatan terapeutik yang tinggi.

Sebagai langkah tindak lanjut, disarankan bagi penyedia layanan kesehatan di ruang rawat bedah untuk menerapkan pendekatan teori Orem secara sistematis dalam standar prosedur operasional asuhan keperawatan geriatri. Perawat klinis hendaknya memprioritaskan strategi edukasi yang adaptif untuk memperkuat kemandirian pasien, terutama dalam menghadapi prosedur jangka panjang. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan metode studi kasus yang lebih luas untuk mengeksplorasi efektivitas teori ini pada fase rehabilitasi pasca-pembedahan kolorektal. Penekanan pada aspek pemberdayaan pasien diharapkan dapat menjadi standar baru dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan hasil klinis pasien dengan massa kolorektal di Indonesia

References

Alligood, M. R. (2021). *Nursing theorists and their work* (10th ed.). Elsevier Health Sciences.

Biller, L. H., & Schrag, D. (2021). Diagnosis and treatment of metastatic colorectal cancer: A review. *JAMA*, 325(7), 669–685. https://doi.org/10.1001/jama.2021.0106

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dekker, E., Tanis, P. J., Vleugels, J. L. A., Kasi, P. M., & Wallace, M. B. (2019). Colorectal

cancer. *The Lancet*, 394(10207), 1467–1480. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)32319-0

Hagopian, J. G., et al. (2021). Self-care agency and quality of life in elderly patients with gastrointestinal cancer. *Journal of Geriatric Oncology*, 12(4), 567-574.

Hossain, M. S., et al. (2022). Epidemiology and risk factors of colorectal cancer. *Cancer Medicine*, 11(15), 2950–2963. https://doi.org/10.1002/cam4.4567

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan Profil Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kuipers, E. J., et al. (2022). Colorectal cancer. *Nature Reviews Disease Primers*, 8(1), 1-25.

Mols, F., et al. (2022). Quality of life among long-term colorectal cancer survivors: A systematic review. *European Journal of Cancer*, 164, 114-125.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer Health.[12]

PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI): Definisi dan Indikator Diagnostik* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.[34]

PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI): Definisi dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.

PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI): Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.

Queirós, C., et al. (2021). Nursing contributions to the self-care of elderly patients with cancer: A scoping review. *International Journal of Nursing Studies Advances*, 3, 100034.

Raucci-Etter, D., et al. (2021). The role of the nurse navigator in colorectal cancer care. *Clinical Journal of Oncology Nursing*, 25(2), 187-194.

Sawicki, T., et al. (2021). Colorectal Cancer: A Review of Carcinogenesis, Global Epidemiology, Current Screening, Risk Factors, and Team-Based Management. *Cancers*, 13(9), 2029.

Sismanto, B. A., et al. (2025). Efektifitas Edukasi Audio Visual Terhadap Kecemasan Pasien sebelum Tindakan Gastroscopy: Studi Systematic Review dan Meta-Analysis. (2025). JKN (Jurnal Keperawatan Nusantara) , 1(1), 6-12. https://doi.org/10.6594/t0h4zk13

Sismanto, B. A., et al. (2025). Model Konsep Teori Katherine Kolcaba Dalam Asuhan Keperawatan Endoskopi Gastrointestinal. (2025). *JKN (Jurnal Keperawatan Nusantara)* , *1*(1), 1-5. https://doi.org/10.6594/8x7jwq52

Sismanto, B. A., et al. (2025). Gambaran Tingkat Kelelahan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit . (2025). *JKN (Jurnal Keperawatan Nusantara)* , *1*(1), 26-33. https://doi.org/10.6594/rmntzf88

Sismanto, B. A., et al. (2025). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit. (2025). *JKN (Jurnal Keperawatan Nusantara)* , *1*(1), 34-42. https://doi.org/10.6594/3bddmk29

Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. https://doi.org/10.3322/caac.21660

World Medical Association. (2022). *WMA Declaration of Helsinki – Ethical Principles for*

Medical Research Involving Human Subjects.
Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.